

INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Mohamad Nasih

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

ABSTRACT

The focus of this study is to examine theory of the firm consists resource-based view of the firm, and knowledge-based view of the firm. This study also aims to verify the effect of intellectual capital as intangible firm resources on non-financial and financial performance of the firms in Indonesia banking industry. This study gathered and analyzed data of 114 banks from totally 138 banks in Indonesia. Analysis performed using path analysis. The result indicates that intellectual capital has positive effect on bank non financial performance ($t = 2,53$ and p -probability 0,000) and financial performance ($t = 2,98$ and p -probability 0,000). Moreover, while this study confirmed resource-based view of the firm, knowledge-based view of the firm, and intellectual capital concept. To conclude, financial performance of the bank (net income, and fee-based income) depends on the intellectual capital as bank resources.

Keywords : tangible assets, intangible assets, intellectual capital, theory of the firm, performance, banking.

1. PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan usaha saat ini berbeda dengan masa revelusi industri. Saat ini, kondisi lingkungan usaha cenderung *turbulent* dan penuh persaingan (Hamel dan Prahalad, 1994: 33-52). Tidak semua perusahaan mampu berkembang di tengah pusaran badai perubahan, ketidakpastian, dan persaingan. Hanya 30% perusahaan keluarga yang dapat bertahan hidup sampai generasi kedua dan kurang dari 15% yang dapat bertahan hingga generasi ketiga. Dua pertiga perusahaan yang terdaftar dalam *Fortune 500* tahun 1954, sudah tidak cukup besar lagi untuk masuk dalam daftar ketika berulang tahun ke-40. Masa hidup rata-rata perusahaan-perusahaan besar tidak lebih dari 40 tahun (Stewart, 1997: xi). Sebanyak 35,60% atau 57 BUMN dalam kondisi tidak sehat dan hanya 41 unit atau 25,60% yang masuk katagori sangat sehat. Pada industri perbankan, kondisinya hampir sama. 22 bank atau 15,94% mengalami kerugian. Jumlah bank yang mengalami kerugian, secara proporsional, justru lebih banyak terjadi pada kelompok bank yang beraset antara Rp 10 trilyun sampai Rp 50 trilyun yakni sebanyak 20,00% atau 3 bank dari 15 bank pada kelompok tersebut.

Lingkungan operasi baru saat ini tidak dapat dihadapi hanya dengan cara-cara konvensional dan hanya dengan mengandalkan kekayaan (*assets*) yang besar. Kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan tidak lagi ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menjual produk yang dapat dihasilkan (*technology push*) tetapi ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menyediakan produk/jasa yang dapat dijual atau *customer pool* (Mulyadi, 2001: 231). Hal tersebut sesuai dengan *resource-based view of the firm* (Wernerfelt, 1984; Belkoui, 2002) yang menyatakan bahwa sumberdaya perusahaan merupakan pemicu di balik keunggulan kinerja perusahaan. Sumberdaya tersebut tidak hanya berupa aset fisik dan dana tetapi juga aset tidak berwujud seperti *intellectual capital*. Oleh karena itu, setiap perusahaan dituntut untuk tidak hanya menguasai *hard capital*, tetapi, lebih dari itu, juga menguasai *soft capital* (*intellectual capital*) dan melakukan penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan melalui perubahan fundamental secara terus-menerus. Berdasarkan latar belakang dan dasar pemikiran tersebut, perlu dibuktikan secara empiris apakah *intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia?

2. KERANGKA TEORITIS

Berdasarkan *the transaction costs economy theory of the firm*, kunci keberhasilan suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuannya untuk melaksanakan transaksi bisnis secara lancar, efisien, dan murah (Riordan dan Williamson, 1985; Argyres dan Liebeskind, 1999) melalui pemanfaatan *economies of scale and scope* serta teknologi baru yang dapat menghasilkan produk dengan harga yang relatif murah (Kaplan dan D. Norton, 1996: 2; Mulyadi, 2001: 231). Agar diperoleh *economies of scale and scope*, setiap perusahaan harus menguasai sumberdaya dan aset dalam jumlah tertentu yang relatif besar melalui investasi baru maupun *reinvestment*. Kemampuan untuk menyediakan kapital menjadi komoditas yang paling langka dalam proses produksi. Tanpa kapital, proses produksi tidak akan berlangsung sehingga tidak ada produk yang dapat disediakan untuk memenuhi kebutuhan *customers*.

Dalam kondisi di mana persaingan menjadi *the nama of the game*, dan tuntutan *customers* berkembang pesat, keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan atas modal dan aset fisik dan keuangan yang tersaji dalam neraca. Aset fisik tunduk pada hukum keterbatasan sumberdaya dan *the law of diminishing returns*. Semakin besar aset yang dikuasai perusahaan semakin kecil margin yang dihasilkannya, meskipun jumlah absolut yang diperoleh relatif besar. Laju percepatan tingkat hasil akan menurun setelah dicapai kapasitas optimum. Oleh karena itu diperlukan aset dan atau modal yang tidak terikat pada hukum tersebut. Aset tersebut tidak lain adalah apa yang sekarang dikenal sebagai *intellectual capital*.

Intellectual Capital (IC) merupakan materi intelektual seperti pengetahuan, informasi, hak kepemilikan intelektual, yang telah diformalisasi, ditangkap, dan dimanfaatkan sehingga perusahaan mempunyai aset yang nilainya lebih tinggi (Stewart 1997: 67). IC

menunjukkan kemampuan bertindak perusahaan yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan. IC merupakan akumulasi pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan keterampilan yang tertanam dalam otak manusia yang menjadi sumber inovasi, regenerasi, dan dapat digunakan untuk menciptakan keunggulan diferensial. *Intellectual capital* merupakan penjumlahan setiap komponen-komponennya yakni *human capital/individual competence; structural capital/external dan internal structure; dan customer capital/relational capital*. *Intellectual capital is the arithmetic mean of all the capital components in play* (Edvinsson dan Malone, 1997: 187; Roos, *et al.*, 1998: 30-42).

Human capital adalah kekayaan perusahaan yang tersimpan pada diri setiap personil dalam segala aspeknya. Personil merupakan faktor penting karena merupakan sumber ide yang sangat berharga. Personil adalah tempat di mana semua tangga dimulai. Bila IC adalah sebuah pohon, maka personil adalah getah yang membuat perusahaan tumbuh. Uang dapat berbicara tetapi tidak dapat berpikir. Mesin dapat melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik tetapi ia tidak dapat menciptakan (Stewart, 1997: 90). Personil merupakan sumberdaya kritis bagi perusahaan karena kemampuannya untuk mengungkit sumberdaya uang dan fisik untuk menciptakan nilai dan selanjutnya keuntungan finansial bagi perusahaan.

Pengembangan *intellectual capital* dapat dilakukan melalui pengembangan berbagai *intangible assets* perusahaan yang meliputi pengembangan *intellectual property* seperti paten, hak cipta, dan merk dagang; serta pengembangan *infrastructure assets* seperti filosofi manajemen, budaya perusahaan, proses manajemen, sistem informasi, sistem jaringan, dan hubungan keuangan. Dalam hal *customer (relational) capital*, perlu dikembangkan merek, loyalitas *customers*, distribusi, kolaborasi bisnis, lisensi, dan perjanjian waralaba. Sedangkan dalam hal *human capital*, perusahaan dituntut untuk mengembangkan pengetahuan (*know-how*), pendidikan, pengetahuan dan kompetensi yang terkait dengan pekerjaan, semangat wirausaha, kemampuan inovasi dan fleksibilitas. Dalam perspektif *balanced scorecard*, *intellectual capital* khususnya prespektif *learning and growth*, dipengaruhi oleh iklim untuk bertindak, kompetensi personil, dan infrastruktur teknologi (Kaplan dan D. Norton, 1996: 127).

Berdasarkan *resource-based view of the firm* (Wernerfelt, 1984), sumberdaya perusahaan merupakan pemicu di balik keunggulan bersaing dan kinerja. Berbeda dengan pandangan sebelumnya yang lebih banyak memberikan penekanan dan peran strategis aset fisik berwujud, *resource-based view of the firm*, melihat bahwa kinerja unggul perusahaan hanya mungkin dicapai dengan mengakuisisi, memperoleh, menguasai, dan menggunakan aset-aset strategis yang vital bagi keunggulan bersaing dan kuat pengaruhnya bagi kinerja keuangan. Aset-aset strategis tersebut meliputi baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Konsepsi *resource-based view of the firm* telah banyak diterima dalam disiplin ilmu dan literatur akuntansi, manajemen, ekonomi, dan manajemen strategik (Belkoui, 2003).

Pada sisi lain, *knowledge-based view of the firm* (Sveiby, 2001) memberikan penekanan pada peran strategis pengetahuan, *intellectual capital*, serta kekayaan yang tidak berwujud (*intangible assets*) sebagai sumber keunggulan bersaing dan untuk meraih kinerja superior. Kemampuan perusahaan untuk memobilisasi dan mengeksplorasi aset tidak berwujudnya jauh lebih menentukan daripada melakukan investasi dan mengelola aktiva fisik yang berwujud (Kaplan dan D. Norton, 1996: 3). Sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) merupakan aktiva yang paling berharga bagi suatu perusahaan (Mulyadi, 2001: 288; Simons, 2000: 22; Ulrich, 1998).

Pandangan tersebut sangat mudah difahami. Kondisi lingkungan saat ini tidak cukup ditanggapi hanya dengan menguasai sebanyak-banyaknya *hard capital* (*physical* dan *human capital*) seperti *land, plant, equipment*, dan pekerja serta hanya dengan mengembangkan aset berwujud dan menerapkan teknologi baru ke dalam aktiva fisik (Kaplan dan D. Norton, 1996: 3), tetapi, lebih dari itu, juga *soft capital*. Setiap perusahaan dituntut untuk mengembangkan kemampuan, kompetensi, dan keunggulannya secara berkesinambungan dengan menghandalkan pengetahuan dan kekayaan intelektual. *Intellectual capital* (IC) merupakan pemungkin utama bagi organisasi untuk dapat bertahan hidup dan mencapai kinerja sebab ia menyediakan dasar yang kokoh untuk mengembangkan keunggulan bersaing secara berkesinambungan (Krogh dan Roos, 1995; Nahapiet dan Ghoshal, 1998) serta mampu melaksanakan tugas dan aktivitasnya secara efisien dan efektif (Mulyadi, 2001: 351).

Keunggulan bersaing dan *value* yang berkelanjutan hanya dapat diciptakan melalui pengembangan *intangible assets* seperti kemampuan dan pengetahuan pekerja, teknologi informasi yang mendukung pekerja dan menghubungkan perusahaan dengan *customers* dan suplier, serta iklim organisasi yang mendorong inovasi, pemecahan masalah, dan pengembangan (Kaplan dan Norton, 2001). Berdasarkan peran dan sifatnya, IC seringkali dimasukkan sebagai aset atau kekayaan perusahaan, meskipun belum disajikan dalam neraca (Simons, 2000: 22; Mulyadi, 2001: 288). IC juga dipandang sebagai *core asset* yang menjadi salah satu faktor ekonomi dari sebuah produksi di samping faktor tradisional seperti tanah, modal keuangan, dan modal fisik lainnya (Keonig, 2000). *Intellectual capital*, dalam segala wujud dan dimensinya, mempunyai pengaruh nyata terhadap kinerja perusahaan. Perubahan dalam IC menyebabkan terjadinya perubahan dalam kinerja perusahaan (Inaki Pena, 2002; Reed, 2000; dan Tsai dan Ghoshal, 1998). *Intellectual Capital Performance* mempunyai korelasi positif dengan *Firm's Level of Intellectual Capital Disclosure* (Williams, 2001). *Intangible Assets* mempunyai korelasi atau pengaruh positif terhadap *Subsidiary Performance* (Delios dan Beamish, 2001).

Baik *physical capital* maupun *human resource capital* mempunyai kontribusi yang cukup nyata terhadap *the best performance indexs* perusahaan perbankan di Jepang (Mavridis, D.,G., 2004). *Intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan multinasional di Amerika Serikat (Belkoui, 2003). Kinerja

bisnis dipengaruhi secara signifikan dan langsung oleh *knowledge generation* dan *employee commitment* (Bontis dan Jac Fitz-enz, 2002). *Intellectual capital* mempunyai hubungan dan pengaruh langsung terhadap penciptaan nilai tambah oleh perusahaan perbankan di Austria dan Bank besar di Eropa (Pulic, tt). *Structural capital* dipengaruhi secara nyata oleh *human capital* maupun *customer capital* serta berpengaruh secara nyata dan signifikan terhadap kinerja bisnis pada $p < 0,05$ pada industri jasa dan pada $p < 0,1$ pada perusahaan non jasa di Malaysia (Bontis, Keow, and Richardson; 2000).

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. *Intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja non keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.
2. *Intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan *net income* perusahaan perbankan di Indonesia.
3. *Intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan *fee-based income* perusahaan perbankan di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan di Indonesia dengan unit analisis perusahaan perbankan. Populasi penelitian ini adalah bank umum yang beroperasi sebagai satu kesatuan usaha di Indonesia yang berjumlah 138 bank. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengambilan sampel. Pengumpulan data dilakukan secara *sensus* pada semua anggota populasi sepanjang memenuhi kriteria yang dipersyaratkan yakni lengkap (tidak ada data yang *missing*).

Variabel penelitian ini meliputi: *Intellectual Capital* (IC), Kinerja Non Keuangan (KNK), dan Kinerja Keuangan (KK). *Intellectual Capital* didefinisikan sebagai kekayaan tidak berwujud (*intangible assets*) perusahaan yang meliputi seluruh elemen perusahaan bisnis setelah aset berwujud berupa modal kerja dan *fixed assets* dipisahkan. Dalam penelitian ini, *intellectual capital* diukur dengan menggunakan metode nilai tidak berwujud terhitung atau *calculated intangible value* (CIV). Kinerja non keuangan didefinisikan ukuran-ukuran yang menunjukkan keberhasilan proses, operasi, maupun fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, yang meliputi *market share* dana pihak ketiga, pertumbuhan *market share* dana pihak ketiga, *market share* kredit, dan pertumbuhan *market share* kredit. Kinerja keuangan perusahaan didefinisikan sebagai ukuran-ukuran yang menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan sebagai lembaga pencari keuntungan (*profit*), baik bagi pemegang saham maupun atas keseluruhan kekayaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Kinerja keuangan terdiri dari *net income* dan *fee-based income*.

Setiap variabel diukur dengan menggunakan skala rasio sesuai dengan kondisi riil setiap variabel. Karena hasil pengukuran setiap variabel pasti sangat beragam, perlu

distandardisasi. Standarisasi pengukuran dilakukan dengan mengkonversi data riil (nominal) menjadi *standard score* atau *z-score*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) yang dimaksudkan untuk mendapatkan pola dan model hubungan antar variabel (Hair, *et al.*, 1998: 600). Analisis jalur digunakan untuk menguji efek langsung dan tidak langsung antar variabel (Kerlinger, 1973: 305). Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t (uji signifikansi individual) dengan cara *quick look*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian awal dilakukan atas 141 bank yang beroperasi di Indonesia. Dari 141 bank tersebut yang dapat diproses pada tahap selanjutnya berjumlah 114 bank dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bank BUMN	03 bank atau 02,63 persen
Bank BPD (Daerah)	23 bank atau 20,18 persen
Bank Umum Swasta Nasional – Devisa	30 bank atau 26,32 persen
Bank Umum Swasta Nasional – Non Devisa	34 bank atau 29,82 persen
Bank Campuran	16 bank atau 14,04 persen
Bank Asing	08 bank atau 07,02 persen

Statistik deskriptif variabel nampak seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intellectual Capital	114	16.694	43.614.753	1.833.884,66	5.056.692,705
		-0,35936	8,26249	0,0000000	1,0000000
Knj. Non Keuangan	114	-0,58	2,50	-0,0423	0,42050
		-1,27209	6,05312	0,0000000	1,0000000
KK - Net Income	114	-515.957	2.502.435	95.285,11	301.151,028
		-2,02969	7,99317	0,0000000	1,0000000
KK - Fee-basen Inc	114	0,56	64,23	10,2263	12,48227
		-0,77440	4,32643	0,0000000	1,0000000

Hasil analisis statistik (analisis jalur) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja non keuangan dengan koefisien jalur 0,23 dan t hitung 2,53. *Intellectual capital* juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan *net income* dengan koefisien jalur 0,13 dan t hitung 2,98. Terhadap kinerja keuangan *fee-based income*,

intellectual capital tidak berpengaruh secara nyata dengan koefisien jalur hanya 0,03 dan *t* hitung hanya 0,48 atau kurang dari 2,50.

Berdasarkan analisis tersebut, secara empiris, berhasil dikonfirmasi bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja non keuangan dan kinerja keuangan *net income* perusahaan perbankan di Indonesia. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya *intellectual capital* secara nyata menentukan dan mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja non keuangan perusahaan perbankan yang direpresentasikan oleh *market share* dana pihak ketiga, pertumbuhan *market share* dana pihak ketiga, *market share* kredit, dan pertumbuhan *market share* kredit. Demikian juga terhadap *net income* perusahaan. Besar kecilnya *intellectual capital* menjadi faktor yang menentukan dan mempengaruhi tinggi rendahnya *net income*.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menempatkan *intangible assets* atau *intellectual capital* sebagai aset strategis serta mengkonfirmasi pandangan bahwa kemampuan perusahaan untuk memobilisasi dan mengeksplorasi aset tidak berwujudnya jauh lebih menentukan daripada melakukan investasi dan mengelola aktiva fisik yang berwujud. Sumber daya tidak berwujud (*intangible resources*) merupakan salah satu aktiva yang paling berharga bagi suatu perusahaan. Keunggulan bersaing dan *value* yang berkelanjutan hanya dapat diciptakan melalui pengembangan *intangible assets* seperti kemampuan dan pengetahuan pekerja, teknologi informasi yang mendukung pekerja dan menghubungkan perusahaan dengan *customers* dan suplier, serta iklim organisasi yang mendorong inovasi, pemecahan masalah, dan pengembangan.

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dan menguatkan pandangan *resource-based view of the firm* (Wernerfelt, 1984; Belkoui, 2003) serta pandangan *knowledge-based theory of the firm* (Sveiby, 2001) yang memberikan penekanan pada peran strategis pengetahuan, *intellectual capital*, serta kekayaan yang tidak berwujud (*intangible assets*) sebagai sumber keunggulan bersaing dan untuk meraih kinerja superior. Kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan juga tidak lagi ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menjual produk yang dapat dihasilkan (*technology push*) tetapi justru oleh kemampuan perusahaan untuk menyediakan produk/jasa yang dapat dijual atau *customer pool*. Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan yang menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah 'aset' perusahaan (Smith, 1988) serta mendukung *the Skandia Value Scheme* (Roos, et al., 1998) yang menyatakan bahwa *market value* suatu perusahaan bersumber dari dua modal (*capital*) yakni *financial capital* dan *intellectual capital*.

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang secara umum berhasil membuktikan bahwa IC, dalam segala wujud dan dimensinya, mempunyai pengaruh nyata terhadap kinerja perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Inaki Pena (2002); Reed (2000); Walker (2001), Tsai dan Ghoshal, (1998); Williams (2001); Delios dan Beamish (2001). Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian

Mavridis, D. G. (2004) di Jepang; Belkoui (2003) di Amerika Serikat; dan Bontis dan Jac Fitz-enz (2000) di Amerika Serikat; Bontis, Keow, dan Richardson (2000) di Malaysia; dan Pulic (tt) di Austria dan Eropa.

Terhadap kinerja keuangan *fee-based income*, *intellectual capital* tidak berpengaruh secara nyata. Hal tersebut diidentifikasi disebabkan karena bank-bank di Indonesia masih beroperasi secara tradisional yang mengandalkan bunga dan hanya bunga sebagai pendapatan bank. Hal tersebut diindikasikan oleh kecilnya proporsi *fee-based income* dibanding dengan total pendapatan (*income*) perusahaan. rata-rata *fee-based income* bank (sampel) di Indonesia baru mencapai angka 10%.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan di Indonesia baik kinerja non keuangan maupun kinerja keuangan. Dengan kata lain, baik-buruknya kinerja suatu bank dipengaruhi dan tergantung pada besar-kecilnya *intellectual capital* yang dikuasai oleh bank. Oleh karena itu, pengembangan *intellectual capital* merupakan keniscayaan bagi bank yang mengharapkan kinerjanya lebih baik pada masa-masa mendatang. Pengembangan *intellectual capital* dapat dilakukan melalui banyak cara mulai dari pengembangan *human capital* melalui peningkatan kompetensi dan komitmen karyawan hingga pengembangan *customers capital* melalui pengembangan jaringan dan teknologi informasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Argyres, N.S. dan Liebeskind, J.P. 1999. Contractual Commitments, Bargaining Power, and Governance Inseparability: Incorporating History into Transaction Cost Theory. *Academy of Management Review*, No.1, Vol.14, hal: 49 - 63.
- Belkoui, A.R.. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of U.S. Multinational Firms: A Study of the Resource-Based and Stakeholder View. *Journal of Intellectual Capital*, No.3.Vol.2. hal 215 - 226.
- Bontis, N., dan Jac Fitz-enz. 2002. Intellectual Capital ROI: A Causal Map of Human Capital Antecedents and Consequents. *Journal of Intellectual Capital*, No.3.Vol.3. hal 223 - 247
- Bontis, N., et al.. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, No.1.Vol.1. hal 85 - 100.
- Delios, A., dan Paul W. Beamish. 2001. Survival And Profitability: The Roles of Experience and Intangible assets in Foreign Subsidiary Performance, *Academy of Management Journal*, No.5,Vol.44, hal 1028-1038

- Edvinsson, L., dan Malone,. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding its Hidden Brain Power*. New York: Harper Business.
- Hair, *et al.* 1998. *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, Prentice-Hall International, Inc.
- Hamel, G., dan C.K. Prahalad, 1994, *Competing for the Future*, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Inaki Pena, 2002, Intellectual Capital and Business Start-up Success, *Journal of Intellectual Capital*, No.3.Vol.2. hal 180 - 198.
- Kaplan, R.S, dan D.P. Norton. 1996. *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- . 2001. *The Strategy-Focused Organization: How Balanced Scorecard Companies Thrive in the New Business Environment*, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Keonig, Michael, 2000, The Resurgence of Intellectual Capital: The Emphasis Shift From Measurement to Management, <http://www.infoday.com>. Diakses pada 9 September 2002.
- Kerlinger, F.N. 1973. *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Alih Bahasa, Simatupang, L.R., dan H.J., Koesoemanto, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Krogh, G.V., dan J. Roos. 1995. *A Perspective on Knowledge, Competence and Strategy*, *Personel Review*, Vol. 24, No. 3: hal 56-76.
- Mavridis, D.G, 2004, The Intellectual Capital Performance of the Japanese Banking Sector, *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5 No. 1: hal: 92 - 114.
- Mulyadi. 2001. *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipatganda Kinerja Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Nahapiet, J. dan S. Ghoshal, 1998, Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage, *Academy of Management Review*, 1998, Vol. 23, No. 2: 243-266.
- Pulic, A., tt., The Physical and Intellectual Capital of Austrian Banks, <http://www.measuring-ip.at>. Diakses pada Juli 2004
- Reed. Kira K., 2000, The Dynamic of Intellectual Capital, **Dissertation**, University of Connecticut.
- Riordan, M.H. and Williamson, O.E. 1985. Assets Specifity and Economic Organization. *International Journal of Industrial Organization*, No.4. Vol.3, hal: 365 - 378.
- Roos, J., *et al.*, 1998, *Intellectual Capital: Navigating the New Business Landscape*, London: MacMillan Press Ltd.

- Simons, R.. 2000. *Performance Measurement and Control Systems for Implementing Strategy: Text & Cases*. New Jersey: Prentice Hall.
- Stewart, Thomas A. 1997. *Intellectual Capital*. London: Nicholas Brealy Publishing.
- Sveiby, K.E. 2001. A Knowledge Based Theory of the Firm to Guide in Strategy Formulation, *Journal of Intellectual Capital*, No.4.Vol.2. hal.344-358.
- Tsai, W., dan Ghoshal, S., 1998, Social Capital and Value Creation: The Role of Intrafirm Network, *Academy of Management Journal*, Vol, 41, 4L 464-478.
- Ulrich, D., 1998, Intellectual Capital = Competence x Commitment, *Sloan Management Review*, Winter 1998: 15 - 26.
- Walker, Diana Ch. 2001. Exploring the Human Capital Contribution to Productivity, Profitability, and the Market Evaluation of the Firm, **Dissertation**, Webster University.
- Williams, S.M., 2001, Is Intellectual Capital Performance and Disclosure Practices Related, *Journal of Intellectual Capital*, No.3.Vol.2. hal.192-203
- Wernerfelt, B. 1984, A Resource-based View of the Firm, *Strategic Management Journal*, No. 5 Vol. 2, hal. 171-180.